

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kehidupan manusia tidak dapat dihindari, dengan semakin bertambah usia maka menurun fungsi tubuh seseorang baik dari segi fisik maupun psikologis. Seorang lanjut usia untuk selanjutnya disebut lansia pada umumnya mengalami penurunan kesehatan. *World Health Organization* (WHO) menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan seseorang telah disebut lanjut usia (Venus & Nabilah, 2016: 76). Lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera dan terintegrasi. *World Health Organization* (WHO) (dalam Venus & Nabilah, 2016: 76) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 golongan yaitu usia pertengahan (*middle age*) dengan usia 45 -59 tahun, lanjut usia (*elderly*) dengan 60 -74 tahun, lanjut usia tua (*old*) dengan usia 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) dengan usia lebih dari 90 tahun.

Secara umum kondisi masa lanjut usia mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perubahan umum yaitu perubahan penampilan pada bagian wajah, tubuh, dan persendian; perubahan bagian dalam tubuh seperti sistem saraf: otak, isi perut: limpa, hati; perubahan fungsi panca inderawi seperti pendengaran, penglihatan, perasa, penciuman, perabaan, dan sensitivitas terhadap rasa sakit; perubahan motorik antara lain penurunan kecepatan, kekuatan, belajar keterampilan baru, dan kekakuan; serta perubahan mental dalam belajar, kreativitas, berpikir dalam memberi argumentasi, ingatan, mengingat kembali, perbendaharaan kata, mengenang, rasa humor, dan kekerasan mental. Selain perubahan umum yang dialami lansia, lansia juga mengalami beberapa penyakit.

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, penyakit yang terbanyak pada lansia adalah untuk penyakit tidak menular diantaranya hipertensi, masalah gigi, penyakit sendi, masalah mulut, penyakit jantung dan stroke, diabetes mellitus, dan penyakit menular antara lain seperti ISPA, diare, dan pneumonia (Indonesia Masuki Periode Aging Population, 2019). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 (Sehat

Negeriku Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2013, antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi. Prevalensi kanker naik dari 1,4% menjadi 1,8%; prevalensi stroke naik dari 7% menjadi 10,9% dan penyakit ginjal kronik naik dari 2% menjadi 3,8% (Sehat Negeriku Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Tidak hanya penyakit yang menyerang fisik saja, secara umum lansia mengalami perubahan dalam aspek kepribadian terutama menyangkut masalah *self esteem*, depresi dan beberapa problemnya yang menyangkut tingkah laku. Dalam aspek emosi mulai nampak adanya sikap *insecure*, rasa takut dan merasa terancam akan timbulnya suatu penyakit, adanya sikap bingung dan putus asa. Nampak kesulitan mengikuti pikiran orang lain, kurang bisa lagi menikmati keindahan dan ditambah adanya kemunduran pada fisik sehingga membatasi dirinya untuk tidak sebebas berkomunikasi dengan lingkungannya (Santoso, J., 1985: 8).

Kemunduran fisik dan psikologi pada lansia menyebabkan perlu adanya kesejahteraan dan perhatian pada lansia. Perhatian pemerintah terbentuk dari adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Pada pasal 3 dijelaskan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia diarahkan agar lanjut usia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia dan kondisi fisiknya serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia.

Pada masa tua, seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak bisa melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Menurut Hurlock (dalam Venus & Nabilah, 2016: 76) bahwa secara umum seorang lanjut usia dalam meniti kehidupannya dapat dikategorikan dalam dua macam sikap yaitu pertama masa tua akan diterima dengan wajar melalui kesadaran yang mendalam, sedangkan yang kedua, manusia usia lanjut dalam menyikapi hidupnya cenderung menolak datangnya masa tua, kelompok ini tidak mau menerima realitas yang ada. Apapun pilihan sikap yang diambil dalam menghadapi usia tua, proses tersebut berlangsung tidak mudah, karena banyak penyesuaian yang harus

dilakukan sejalan dengan penurunan kemampuan dalam menjalani hidup sehari-hari (Venus & Nabilah, 2016: 76).

Pada Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 138 (Infeksi Emerging Kemenkes RI, 2009) disebutkan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan bagi lansia ditujukan untuk menjaga para lanjut usia tetap sehat dan produktif secara sosial dan ekonomi. Kesejahteraan lansia tidak hanya dilihat dari segi kesehatan dan psikologi tetapi juga kegiatan berkomunikasi. Komunikasi terhadap lansia memiliki perhatian khusus dan ekstra layaknya kepada anak-anak. Kemampuan komunikasi pada lansia dapat mengalami penurunan akibat penurunan berbagai fungsi sistem organ (penglihatan, pendengaran, wicara dan persepsi), perubahan psikis atau emosi, interaksi sosial dan spiritual. Perubahan-perubahan ini dapat menghambat proses penerimaan dan interpretasi terhadap maksud komunikasi.

Cara berkomunikasi dengan lansia diperlukan pendekatan khusus. Komunikasi ditujukan untuk memberikan informasi, menghibur atau mempengaruhi. Ruang lingkup komunikasi lansia pada panti sosial salah satunya yaitu komunikasi interpersonal dengan pengasuh. Menurut Joseph A. Devito (dalam Effendy, 2003: 60) komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antar dua orang, atau di antara kelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. Sedangkan Deddy Mulyana (Suranto, 2011: 3) bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta komunikasi menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Merriam Webster (dalam Iskandar, Kamil, & Mutiawati, 2009: 806) pengasuh (*caregiver*) menjelaskan pengasuh merupakan individu yang memberikan perhatian dan perawatan langsung kepada individu lainnya baik pada anak atau orang dewasa yang memiliki masalah tertentu seperti penyakit kronis, bisa berasal dari anggota keluarga ataupun tenaga profesional, dan bisa tinggal bersama atau tidak. Peran pengasuh/pendamping di Indonesia yang dijelaskan dalam Pedoman Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar (ASLUT) tahun 2016 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020) secara umum memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan dasar lanjut usia, dan dapat meningkatkan

kesejahteraan lanjut usia di Indonesia, namun peran tersebut tidak menjelaskan secara khusus tentang kegiatan perawatan pada lansia dengan masalah kesehatan.

Sedangkan Zastrow (dalam Huda, 2009: 24) menjelaskan pekerja sosial merupakan cerminan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki rasa kasih sayang, empati, dan rasa saling tolong-menolong. Dalam definisi lain pekerja sosial merupakan sebuah aktifitas profesional dalam menolong individu, kelompok, masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuan (Huda, 2009: 3). Pekerja sosial di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi disebut dengan Pengasuh. Panti Sosial Sentra Terpadu Pangudi Luhur merupakan panti sosial yang mempunyai tugas untuk memberikan perlindungan, pelayanan dan jaminan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan lanjut usia.

Pengasuh di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi menjalankan visi dan misi panti sosial untuk mengurangi lansia yang terlantar di Bekasi sehingga lansia yang terlantar mendapatkan perawatan dan pelayanan yang baik di panti sosial. Pengasuh di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi memiliki peran penting untuk memberikan rasa nyaman kepada lansia yang berada pada Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Berdasarkan survei yang penulis lakukan di Sentra Terpadu Pangudi Luhur, pengasuh di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi rata-rata berusia 43-50 tahun dengan status pekerja pegawai negeri sipil yang digaji kurang lebih sekitar 5 juta setiap bulannya dan termasuk dalam golongan 1D.

Pengasuh juga berperan penting dalam membentuk kedekatan, karena dalam keseharian lansia di panti sosial seorang pengasuh selalu berkomunikasi langsung dengan lansia dan memahami bagaimana kondisi lansia tersebut. Namun pada kenyataannya untuk dapat membangun dan menjalin komunikasi yang baik dengan para lansia tidaklah mudah. Seperti dalam penelitian Cristanty dan Azeharie (dalam Maskhuri, 2017: 5) disebutkan bahwa kondisi fisik maupun mental seperti gangguan pendengaran membuat perawat harus berulang-ulang menyampaikan pesan dengan sabar dan berhati-hati menjadi halangan dalam berkomunikasi. Kendala lainnya seperti sulit memahami dan mengerti apa yang diinginkan lansia. Kebanyakan lansia tidak mampu melakukan aktivitasnya secara mandiri, karena perilaku lansia cenderung berubah seperti anak kecil (dalam Maskhuri, 2017: 5).

Peran seorang perawat penting guna membantu para lansia dalam merubah perilaku kesehariannya menjadi lebih baik. Seorang perawat juga harus pandai dalam memilih suatu keputusan. Pengambilan tindakan atau keputusan tidak harus berdasarkan fakta medis yang ada melainkan harus mempertimbangkan nilai-nilai dan keinginan pasien itu sendiri. Dengan demikian lansia akan merasa bahwa dirinya mendapat perhatian dan rasa dihargai (Maskhuri, 2017: 5).

Dalam kesehariannya, pengasuh di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi melakukan tugas-tugas seperti menanyakan keadaan lansia, mengawasi lansia, menyediakan makan bagi para lansia, serta melakukan pendampingan para lansia yang melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di panti sosial agar pola pikirnya terus berjalan. Pengasuh berkomunikasi dengan para lansia menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Komunikasi yang terjalin sehari-hari kurang intens sehingga lansia lebih cenderung tidak mengingat komunikasi dengan pengasuh, salah satu contoh ketika lansia tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan. Dalam kondisi seperti inilah peran seorang pengasuh harus mampu membujuk dan memberikan arahan agar lansia mau mengikuti kegiatan di panti sosial. Seperti diungkapkan oleh Prayogo (2017: 1) bahwa proses komunikasi interpersonal bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku lansia serta menyampaikan pesan melalui komunikasi hingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Panti sosial menjadi sarana dalam komunikasi antarpribadi antar pengasuh dengan lansia. Komunikasi antarpribadi yang terjadi akan menjadi pengalaman komunikasi pengasuh. Dengan keterampilan komunikasi antarpribadi yang dimiliki, pengasuh akan mudah menjalin hubungan saling percaya dengan lansia, yang selanjutnya akan memberikan dampak kenyamanan dan kesehatan yang baik bagi lansia. Dalam membangun komunikasi antarpribadi itu sendiri, Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, membangun metode komunikasi antarpribadi. Metode bertumpu pada pengasuh yang berperan sebagai komunikator atau pelaksana dalam berkomunikasi dengan komunikan yaitu lansia (Rochmanita 2020).

Berdasarkan hasil prariset, Herlinawati atau yang biasa dipanggil Lina ini menjelaskan bahwa ia melamar pekerjaan menjadi pengasuh di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi sebagai tenaga kontrak selama 6 bulan. Herlinawati menjelaskan pengalamannya saat akan melamar menjadi pengasuh di Sentra

Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Kala itu, L merasa ragu dengan pendidikan yang minim hanya lulusan SMA untuk menjadi Pengasuh di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.

“saya masuk sini(sentra terpadu pangudi luhur bekasi) kebetulan ada lowongan kerjaan dari tahun 2002 saya masuk sini jadi tenaga kontrak. 6 atau 7 tahun gitu ada pengangkatan PNS tapi dari tenaga kontrak yang kerja disini(sentra terpadu pangudi luhur bekasi) bukan dari umum. Kalau tes PNS umum itu saya tidak lolos-lolos dibandung (lokasi tes), buat masuk jadi PNS kemensos tes secara umum itu susah jadi pas ada pengangkatan dari tenaga kontrak yang kerja di sentra terpadu pangudi luhur saya masukin aja itu ijazah SMA ya alhamdulillah sampai sekarang”. (Wawancara Lina, 9 Juni 2022).

Hal tersebut yang membuat Lina merasa senang dan kemudian semangat serta memiliki keyakinan bahwa ia dapat bekerja dengan baik. Berikut petikan wawancara penulis dengan Lina,

“dari awal saya masuk kerja waktu itu pegawainya(yang berstatus PNS) sedikit tenaga kontrak yang banyak, jadi dari pertama masuk saya kerja disini sampai sekarang kerjanya bertahap, seiring berjalannya waktu sampai semuanya dikerjakan dari mandikan, nyuapin, cuci pakaian, kebersihan kamar, kedapur, kepuskesmas, kerumahsakit dikerjakan semua. dan memang saya sekolah waktu itu sempat berhenti dan ijazah yang saya pegang hanya SMA. Saya pun awalnya bekerja disini hanya untuk mencari pengalaman saja. Tapi semakin lama saya nyaman karena semuanya baik”. (Wawancara Lina, 9 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Lina terdapat masalah yang terjadi, diantaranya berkurangnya interaksi sosial lansia sehingga dapat menyebabkan perasaan terisolir, perasaan tidak berguna sehingga lansia menyendiri atau mengalami isolasi sosial dan menyatakan bahwa seseorang yang menginjak lanjut usia akan semakin meningkat perasaan isolasinya.

“interaksi sosial lansia itu terkadang ada miskomunikasinya sehingga dapat menyebabkan perasaan lansia terisolir, kemudian ada juga perasaan tidak nyaman, kadang juga mereka sensitif, pemarah dan tidak sabar. Tapi semakin lama saya semakin paham bagaimana cara menyikapi sikap para lansia”. (Wawancara Lina, 9 Juni 2022).

Seiring berjalannya waktu, setiap lansia yang tinggal di panti sosial akan dilayani oleh pengasuh setiap harinya (Narasati, 2020: 1). Kehidupan lansia senantiasa membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan orang lain hal itu dilakukan agar menimbulkan rasa nyaman bagi lansia. Perasaan nyaman lansia

selama berada di panti sosial sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan pengasuh terhadap lansia (Narasati, 2020: 1). Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di Sentra Terpadu Pangudi Luhur bahwa permasalahan dalam pengasuhan yaitu komunikasi yang kurang berjalan baik antara pengasuh dengan lansia yang membuat tidak nyaman keduanya.

Hasil wawancara dengan Lina juga diperoleh bahwa para lansia yang berada di Sentra Terpadu Pangudi Luhur didatangkan dari pihak kepolisian, lansia dititipkan kemudian dirawat seperti keluarga sendiri. Ada beberapa lansia yang dirujuk ke keluarganya, dan ada pula yang tinggal di panti sampai seumur hidup. Berikut petikan wawancara penulis:

“Banyak lansia yang kami terima dari kepolisian, ada juga pihak keluarga yang menitipkannya ke kami. Lansia disini ada yang sampai seumur hidup disini, sampe meninggal atau balik kekeluarganya yang kami rujuk”
(Wawancara Lina, 9 Juni 2022)

Menjalin komunikasi dengan lansia tentu memiliki hambatan, diantaranya seperti penurunan kesehatan pada beberapa indera lansia, sehingga dengan adanya permasalahan ini maka dibutuhkan keterampilan komunikasi yang baik ketika berkomunikasi dengan mereka.

Penulis membandingkan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Debby Sinthania (2018), berjudul Studi Fenomenologi Pengalaman Interaksi Sosial Lansia Dengan Sesama Lansia Dan Pengasuh Di Panti Sosial Tresna Werdha “Sabai Nan Aluih” Sicincin Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2012. Hasil penelitian didapatkan 5 variabel penelitian yakni kerjasama menjaga kebersihan wisma dan menolong teman yang sakit, upaya lansia menjalin komunikasi dengan sesama teman, konflik sesama lansia dan penyebabnya, jenis pelayanan yang diberikan pengasuh, sikap dan perilaku pengasuh dalam interaksi. Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian ini yakni penelitian pertama menggunakan lima variabel konsep diantaranya kerjasama, komunikasi, konflik, jenis pelayanan, dan cara kerja pengasuh. Sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama memahami realitas. Dengan apa yang dapat

diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Antar Venus, dengan judul Pengalaman Komunikasi Terapeutik Pengasuh Orang Lanjut Usia. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan sepuluh tema penting dalam terapi berkomunikasi dengan pasien usia lanjut, yaitu: komunikasi yang direncanakan, untuk mengetahui, observasi, apresiasi dan humor, komunikasi tabu, menghormati, peduli, kejelasan, empati dan membangun hubungan. Perbedaan penelitian kedua terletak pada konsep. Penelitian kedua memfokuskan pada komunikasi terapeutik, sementara penelitian ini fokus pada konsep pengalaman komunikasi dengan pasien usia lanjut, dan untuk mengetahuinya dilakukan pengumpulan data wawancara, observasi dan literasi kepustakaan.

Pada umumnya hubungan sosial yang dilakukan para lansia mendatangkan kepuasan yang timbul dari perilaku orang lain. Penyebab perasaan tidak nyaman bagi sebagian besar lansia dalam menghabiskan hari tuanya di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi yaitu lansia kurang memiliki semangat, motivasi, rasa percaya diri, dan rasa kurang dihargai. Oleh karena itu, hal ini membuat pihak Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi terutama pengasuh yang lebih sering berinteraksi langsung dengan lansia harus dapat mengerahkan tenaga dan pikirannya demi mencapai tujuan.

Penggunaan komunikasi antarpribadi menjadi hal penting bagi pengasuh Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi untuk dapat membina hubungan yang baik dengan lansia sehingga lansia bisa merasa nyaman berada di panti sosial. Lansia yang berada di Sentra Terpadu Pangudi Luhur berdasarkan data “Daftar Nama Penerima Manfaat STPL Pangudi Luhur Bekasi Tahun 2022 Periode Juli 2022” yang peneliti peroleh dari petugas di Sentra Terpadu Pangudi Luhur bahwa lansia yang berada di Sentra Terpadu Pangudi Luhur berusia 57 tahun hingga 88 tahun. Perilaku lansia yang banyak ditemui di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi adalah perilaku lansia tidak puas dimana hal ini terlihat dari sifat lansia tersebut yaitu memiliki konflik lahir batin sehingga menjadi pemarah, tidak sabar, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik, banyak menuntut, dan adanya faktor-faktor seperti seperti umur lansia yang sudah tua, adanya penyakit yang diderita, dan

emosi lansia yang sudah tidak stabil. Sebagian besar faktor-faktor ini disebabkan lansia merasa diasingkan dan ditinggalkan keluarga mereka di tempatkan di panti sosial, sehingga menyebabkan berkurangnya semangat, motivasi dan rasa percaya diri lansia dalam melakukan berbagai aktivitas di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.

Pengasuh berperan penting dalam membentuk hubungan yang baik dengan lansia, karena dalam keseharian lansia di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi, pengasuhlah yang selalu berkomunikasi secara langsung dengan lansia dan memahami bagaimana kondisi lansia tersebut. Perlu perhatian khusus dari pengasuh terhadap lansia dalam membangkitkan semangat, motivasi dan rasa percaya diri lansia supaya timbul rasa dihargai dan timbul rasa nyaman bagi lansia dalam menghabiskan hari tuanya di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Pengalaman komunikasi yang baik akan sangat berpengaruh dalam kegiatan pengasuh mengurus lansia, yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan, bimbingan pengawasan, perlindungan dan pertolongan kepada lansia secara individu maupun kelompok, terutama di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi. Alasan utama penulis memilih Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi sebagai lokasi penelitian karena panti tersebut merupakan satu-satunya di Bekasi.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengalaman Komunikasi Pengasuh Lansia Di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi (Studi Fenomenologi Komunikasi Pengasuh Lansia)"**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis membatasi penelitian ini. Tujuan membatasi adalah agar penelitian penulis fokus pada **Pengalaman Komunikasi Pengasuh Lansia Di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi (Studi Fenomenologi Komunikasi Pengasuh Lansia)**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka untuk pertanyaan pada penelitian ini adalah **Bagaimana Pengalaman Komunikasi Pengasuh Lansia Di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi (Studi Fenomenologi Komunikasi Pengasuh Lansia)?**

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman komunikasi pengasuh lansia di sentra terpadu pangudi luhur bekasi (studi fenomenologi komunikasi pengasuh lansia).

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas bidang cakupan penelitian dalam ilmu komunikasi antarpersonal terkhusus dalam studi pendekatan fenomenologi. Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber yang dapat digunakan untuk memperluas wawasan serta referensi pada penelitian selanjutnya oleh pihak yang berkepentingan, terkhusus dalam bidang ilmu komunikasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada siapa saja yang membutuhkan pengetahuan mengenai bagaimana penggunaan komunikasi antarpribadi dalam hubungan komunikasi antara pengasuh dengan lansia.